BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya sejak 17 Agustus 1945, akan tetapi hingga saat ini kondisi bangsa Indonesia masih mengkhawatirkan. Kurang lebih sudah 73 tahun bangsa Indonesia menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara bebas dari penjajah tetapi Indonesia memiliki kondisi yang unik dilihat dari perkembangannya sampai saat ini. Bangsa Indonesia memiliki banyak sekali konteks sosial dan budaya yang terus berkembang sampai saat ini, dilihat dari kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dapat dikategorikan sangat melimpah disertai dengan letak kepulauan yang berada di garis khatulistiwa, tanah subur, air melimpah, udara segar, kekayaan sumber energi dan mineral melimpah di dalam tanah dan laut semuanya memberikan keunikan terhadap bangsa ini.

Keunikan lainnya dapat kita lihat dari kondisi yang ada, dirasakan, dan telah menjadi ciri khas bangsa ini. Seharusnya dengan kondisi sosial budaya dan kekayaan alam yang melimpah, rakyat Indonesia dapat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera dari waktu ke waktu. Kenyataan yang dialami oleh bangsa ini menunjukkan kondisi yang berbeda dengan logika kekayaan sosial, budaya dan alam. Kondisi yang dialami menunjukan bahwa kekayaan alam tereksploitasi besar-besaran, pembangunan industri terjadi terus-menerus, dan pergantian pemerintahan terus berlangsung dari waktu ke waktu secara damai, tetapi kebanyakan rakyat Indonesia belum mendapatkan dan mengalami kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Perilaku dan sikap bangsa Indonesia di kalangan generasi muda, khususnya anak didik perlu terus diperkuat sehingga dapat melahirkan generasi muda yang handal dan memiliki karakter yang kuat, salah satunya dengan menumbuhkan minat baca untuk menambah pengetahuan. Hal itu penting agar bangsa Indonesia dapat berkembang dan sejajar dengan bangsa-bangsa asing dalam pergaulan internasional, namun tidak larut dalam arus globalisasi.

Di era globalisasi, hampir seluruh bangsa termasuk Indonesia tengah mengalami krisis kebudayaan. Krisis kebudayaan dapat menyebabkan krisis sosial, krisis ekonomi, krisis psikologi dan berbagai jenis krisis lainnya. Fenomena globalisasi mempengaruhi dinamika masyarakat. Dinamika tersebut mengubah tingkahlaku manusia dan juga berakibat pada kaburnya nilai-nilai kemanusiaan, agama dan budaya. Globalisasi membawa empat ciri utama, yakni: dunia-tanpa-batas (*borderless world*), kemajuan ilmu dan teknologi, kesadaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), serta kewajiban asasi manusia dan masyarakat mega kompetisi. Kekhawatiran dari dampak globalisasi dititikberatkan dalam proses mencari jati diri dengan filter diri yang seadanya. Oleh sebab itu, sangat rentan untuk terpengaruh dengan budaya luar.[1]

Saat ini di dunia telah dilanda kenyataan dan realitas bahwa sains modern telah gagal dalam memberikan kebahagiaan kepada manusia ditunjukkan pertama-tama oleh keadaan yang ironis. Perkembangan teknologi cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia, tapi lebih dari setengah penduduk dunia hidup dalam kondisi

---

[1] Djailany Haluty, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal "Pulanga" untuk Pengembangan Karakter,* (*Jurnal al-Ulum,* Volume 14, No. 1, Juli, 2014), h. 212

memprihatinkan. Hari demi hari kapasitas teknologi raksasa ini menghabiskan lebih banyak energy, mineral, krisis ekologi dan lingkungan hidup, ditambah dengan perlombaan industri senjata kimia dan nuklir yang dapat mengancam keselamatan lebih dari 5 miliyar penduduk bumi. Singkatnya, sains modern bukan hanya terbukti keliru secara filosofis, tapi juga telah gagal secara sosiologis, bahkan diklaim sebagai penyebab utama kesengsaraan manusia (dehumanisasi).[2]

Dari sudut pandang inilah, ketika manusia modern beserta para ahlinya, kembali mencari sesuatu yang bersifat rohaniah, sesuatu yang ada di luar kemampuan rasionalitas manusia, agama kembali dilirik. Manusia modern sudah mencapai titik jenuh dengan segala fasilitas material, tapi mereka merasakan ada sesuatu yang hilang dari dirinya sendiri, dalam keramaian mereka tetap merasa sunyi (alienasi). Hidup yang serba materi, rasional, dan segala sesuatu diukur dengan bendawi menyebabkan kehidupan manusia modern kehilangan orientasi hidup yang justru paling hakiki.

Kesadaran akan hal itu penting untuk dilakukan mengingat praktik pendidikan kita selama ini terlalu berorientasi ke Barat dan melupakan nilai-nilai keunggulan yang ada di Bumi Nusantara ini. Selama ini silau dengan system pendidikan Barat sehingga buta terhadap keunggulan local yang lama terpendam dalam bumi kebudayaan Indonesia merespon dengan menggagas "*etnopedagogi*". *Etnopedagogi* adalah praktik

[2] Supriyanto, dkk. Islam and Local Wisdom (*Religious Expression in Southeast Asia*), (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017), h. 292

pendidikan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilakan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan.[3]

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Proses pendidikan tidak lebih dari sebagai proses *transmisi kebudayaan.* Dalam perspektif antropologi, pendidikan merupakan *transformasi* sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat. Pendidikan merupakan proses pembudayaan. Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada di dalam lingkup kebudayaan.[4] Sumaatmadja menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan dan kebudayaan paling tidak terdapat kata-kata kunci, yaitu "Pendidikan merupakan *akulturasi* (pembudayaan), *institusionalisasi*, *transfer*, *imparting* (memberikan, menggambarkan), *explain*, *justity*, dan *directing* (mengerahkan)".[5]

Kebudayaan masyarakat atau kelompok masyarakat suatu bangsa dapat tercermin dari gagasan, nilai, dan norma peraturannya, yang merupakan suatu

---

[3] A. Cheader Al-Washilah, dkk, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, (Bandung : Kiblat, 2009), h. 16

[4] H.A.R. Tilar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 56

[5] Nursid Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 40

rangkaian konsep abstrak mengenai apa yang dianggap penting dalam kehidupannya, seperti pola kehidupan, aktivitas, pikiran dan perasaan, dan sikap hidupnya.[6] Sejumlah aspek kebudayaan itu dapat tercermin dalam sebuah karya sastra. Dengan mempelajari suatu karya sastra, tidak saja dapat mempelajari hubungan sejarah dengan peradaban bangsa pemilik sastra itu, namun dapat dikatakan memasuki hidup baru dalam masyarakat pemilik sastra tersebut. Orang akan mengetahui keadaan budaya suatu masyarakat, perkembangan kejiwaan, perasaan, pikiran, dan gagasan masyarakat melalui ungkapan pengarangnya.[7]

Salah satu jenis karya sastra di Buton adalah kabanti, yang berarti syair, puisi, atau nyanyian.[8] Pada masyarakat Buton, kabanti telah berkembang jauh sebelum masyarakat Buton menganut ajaran Islam, yang berkembang dalam bentuk tradisi lisan. Ketika agama Islam masuk ke Buton pada abad XVII yang memperkenalkan tradisi tulis-menulis, maka pada saat itulah tradisi kabanti yang berupa tulisan (naskah) mulai berkembang pula.[9] Karya sastra kabanti bagi masyarakat Buton merupakan sarana untuk mengekspresikan dinamika kehidupan. Berbagai masalah kehidupan, baik masalah keagamaan maupun masalah kemasyarakatan, disampaikan melalui sastra kabanti ini. Dengan demikian, sastra kabanti bagi masyarakat Buton dapat berfungsi

---

[6] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), h. 15

[7] Baroroh-Baried, Siti, et al., *Pengantar Teori Filologi*, (Yokyakarta: BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1985) h. 91

[8] J.C. Anceaux, *Wolio Dictionary (Wolio-English-Indonesian)*, (Dordrecht – Holland/Providence-USA: Foris Publication Holland, 1987), h. 51

[9] La Niampe, et al., Naskah Buton: *Inventarisasi dan Pencatatan (Laporan Penelitian)*, (Kendari: Manassa Cab. Buton – Bappeda Tingkat II Buton, 1999) h. 1

sebagai (1) sarana untuk menyampaikan petuah-petuah tentang tuntunan dan falsafah hidup yang dilandasi oleh ajaran agama Islam, (2) sarana pendidikan, pengetahuan, dan filsafat, dan (3) sarana berekspresi dan bersastra (berkesenian).

Kesusastraan mengalami fase baru pada abad ke-19 seiring penerapan Islam dalam kehidupan masyarakat. Ajaran tasawuf yang dikembangkan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (1824-1851 M.) berdampak luas ke berbagai sendi kehidupan masyarakat termasuk dalam hal berkesenian.[10] Sastra-sastra lokal dikehendaki agar disesuaikan dengan tradisi dan ajaran tasawuf yang dikembangkan saat itu. Salah satu jenis sastra masyarakat setempat yang mengalami penyesesuain dengan tradisi dan ajaran tasawuf adalah sastra lisan kabanti.

Sastra lisan kabanti merupakan nyanyian yang mengungkapkan isi hati dan perasaan seseorang yang lahir secara spontanitas di tempat menggelar nyanyian itu. Biasanya, masyarakat memanfaatkan kabanti sebagai sarana menyampaikan isi hati kepada orang lain, atau hanya kepada diri sendiri. Pada masyarakat Buton, sastra lisan kabanti populer di kalangan muda-mudi karena kelompok muda-mudi menjadikan arena berkabanti sebagai ajang mencari jodoh. Pertunjukan kabanti akan semakin meriah terutama disertai dengan tradisi pajoge dan ngibing (joget/tarian).

Sastra lisan kabanti sebagai sastra pertunjukan yang digemari masyarakat, namun secara ideologi dinilai bertentangan dengan tradisi dan etika moral dalam tatanan kehidupan kaum sufi. Oleh sebab itu, sastra lisan kabanti dilarang

[10] A.M. Zahari, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni*. Jilid III, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), h. 28

dipertunjukan di sekitar keraton Kesultanan Buton. Selain itu, kabanti yang semula sebagai sastra lisan, kemudian oleh penguasa diubah menjadi sastra tulis. Pertunjukan kabanti yang semula mengisahkan realitas sosial sehari-hari, bergeser menjadi sarana penyampaian ajaran agama.

Pengajaran bahasa dan aksara Arab melahirkan beberapa penulis yang menandai masa baru kesusastraan Buton. Pujangga-pujangga Buton yang populer, antara lain Sultan La Elangi, Sapati La Singka, Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, Kenepulu Bula, dan seorang perempuan bernama Wa Ode Samarati. Karya sastra yang dihasilkan antara lain Bula Malino (Bulan yang Terang), Kaluku Panda (Kelapa Pendek), Jaohara (Permata), Nuru Molabi (Cahaya yang Mulia), Kalipopo Mainawa (Bintang Terang), Bunga Malati (Bunga Melati), Tula-Tula Koburu (Cerita dari Kubur), Pakeana Mia Arifu (Pakaian Orang Arif), Ana-Ana Maelu (Anak Yatim Piatu), Wa Hadini (Wa Hadini), Kanturuna Molingkana (Pelita bagi Orang yang Pergi), dan Ajonga Yinda Malusa (Pakaian yang Tidak Luntur). Bahasa dan aksara yang digunakan para penulis, yakni bahasa Arab menggunakan aksara Arab, bahasa Melayu menggunakan aksara Arab-Melayu, dan bahasa Wolio menggunakan aksara Arab Melayu.[11]

Dari beberapa *kabanti* yang terdapat di atas penulis berkeinginan untuk menggali lebih jauh mengenai *kabanti Ajonga Inda Malusa* (Pakaian yang Tidak Luntur). Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauhmana teks *kabanti*

[11] La Niampe, *Kabanti Oni Wolio (Puisi berbahasa Wolio) II*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), h. 1

Ajonga Inda Malusa berpengaruh pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam kebudayaan masyarakat Buton pada masa lampau. Adapun sumber kajiannya adalah teks naskah *kabanti Ajonga Inda Malusa* karya H. Abdul Ganiu, yang hidup pada masa pemerintahan Sultan La Ode Muhammad Idrus Kaimuddin (1824-1851), Sultan Buton XXIX. Dalam bahasa Wolio (Buton). Naskah ini terdapat dalam berbagai koleksi pribadi di Baubau, di antaranya ditemukan pada koleksi Abdul Mulku Zahari dengan nomor kode 302/Wolio/20 yang disalinnya pada tahun 1974, dan beberapa salinan lainnya terdapat pada Arsip Nasional RI dan Perpustakaan Nasional RI di Jakarta serta di KITLV Leiden Belanda, masing-masing dalam bentuk mikrofilm. Naskah ini berisi tentang akhlak serta sejarah dan kebudayan Buton.

Oleh sebab itu peneliti berusaha mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks *Kabanti Ajonga Inda Malusa* pada masyarakat Buton Kota Bau-bau Sulawesi Tenggarakan. Melalui pengamatan dan wawancara peneliti selama berada di tempat rasanya perlu meneliti dan mengungkap kembali nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada teks *Kabanti Ajonga Inda Malusa.* Baik dari segi bacaan, pelaksanaan, sebab dan tujuan pelaksanaan kabanti tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kabanti *Ajonga Inda Malusa* pada masyarakat Buton Kota Bau-bau Sulawesi Tenggara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk naskah *Kabanti Ajonga Inda Malusa*.?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Buton terhadap *Kabanti Ajonga Inda Malusa.?*
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kabanti *Ajonga Inda Malusa.?*

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk naskah kabanti *Ajonga Inda Malusa*.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Buton terhadap *Kabanti Ajonga Inda Malusa.?*
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kabanti *Ajonga Inda Malusa.*

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan pembaca khususnya yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui *kabanti Ajonga Inda Malusa* pada masyarakat Buton Kota Bau-bau Sulawesi Tenggara.
2. Dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut khusus yang meneliti lebih mendalam tentang permasalahan dalam penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi mayarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami masalah yang dihadapi mayarakat kemudian dicarikan solusinya atau pemecahannya khususnya terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui *kabanti Ajonga Inda Malusa* pada masyarakat Buton Kota Bau-bau Sulawesi Tenggara.
2. Bagi remaja, sebagai bahan masukan dan informasi yang dapat memupuk kesadaran dalam membangun kedisiplinan dan kejujuran pada dirinya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI